

Islam Dalam Komunitas Adat Amma Towa

A. Nirwana dan Arman B.

Pengajar Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin Makassar

Alumni Fakultas ushuluddin, Filsafat dan Politik

UIN Alauddin

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik keagamaan Islam yang telah berintegrasi dengan kebudayaan lokal dalam kepercayaan komunitas adat Amma Towa. Adapun jenis penelitian dan pendekatan dalam penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan antropologi dan fenomenologi. Kemudian dalam meneliti hal tersebut, metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data yang meliputi tahap reduksi data, display data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi ajaran Islam dengan melihat pemahaman komunitas adat Amma Towa pada aspek syariat tidak menjadi prioritas atau hal yang diutamakan dalam kehidupannya. Walaupun demikian mereka dalam realitasnya mengetahui aspek-aspek dari rukun Islam. Dari upaya tersebut mereka membangun konsepsi dengan cara tersendiri. Seperti pelaksanaan salat dengan konsepsi *sumbajang tangattappu je'ne talluka* dimana rangkaian pemahamannya tidak dengan gerakan namun pada kemampuan hati dan moral. Hal tersebut pula menunjukkan pola dialog komunitas adat Amma Towa yaitu dengan upayanya menafsirkan, membaca ulang, membangun defenisi serta membuat makna keislamannya. Sehingga menjadi corak Islam yang khas.

Kata Kunci: *Spiritualisme, Syariat, Patuntung, Lokalitas.*

PENDAHULUAN

Dialog dari dua kepercayaan Islam dan *Patuntung* dalam perkembangannya telah menimbulkan penjiwaan keagamaan sehingga menyebabkan pengakuan komunitas adat Amma Towa tentang keberadaannya sebagai masyarakat muslim (*to sallang*). Namun klaim tentang identitas keagamaannya tersebut tentunya masih dipermasalahkan, khususnya pada aspek praktisnya. Walaupun komunitas adat Amma Towa dalam data statistik tercatat sebagai masyarakat yang menganut agama Islam. Hal ini didasari karena adanya problem tentang praktik keagamaan (ritual) komunitas adat Amma Towa yang tidak sejalan dengan ibadah Islam atau dengan kata lain tidak sepenuhnya menjalankan ajaran atau syariat Islam.

Klaim komunitas adat Amma Towa tersebut mengindikasikan bahwa terdapat sisi (ibadah) yang sama dengan Islam, namun konsep dan pemahaman yang berbeda. Seperti dalam salat, pelaksanaannya lima kali dalam satu hari, tapi menurut komunitas adat Amma Towa salat itu kerjanya pada batin dengan memberikan konsep *je'ne talluka, sumbajang tammatappu* (wudhu yang tidak pernah batal dan salat yang tidak pernah putus). Syamsurijal mengatakan bahwa konsepsi tersebut terjadi sebagai salah satu bentuk negosiasi sekaligus resistensi mereka terhadap agama resmi (Islam) yaitu menjalankan beberapa ibadah yang dianggap sebagai syariat dengan mendudukkannya sesuai dengan pandangan hidup komunitas adat Amma Towa.¹

Konteks *Patuntung* sebagai kepercayaan lokal komunitas adat Amma Towa dan dasar syariat yang dipertentangkan

¹Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*, Al-Qalam 20, No. 2 (2014) h.171

merupakan usaha yang sia-sia karena agama dunia (dalam hal ini Islam) tidak bisa dijadikan alat justifikasi kebenaran terhadap agama lokal (*Patuntung*). Hal tersebut disampaikan oleh Jack Goody, bahwa adanya tulisan dan kitab-kitab tertulis membuat perbedaan mendasar sehingga agama kesukuan tidak bisa dipahami dengan cara dan kerangka kerja konseptual yang sama seperti agama-agama dunia.²

Selain itu, hal tersebut terjadi karena paradigma agama dunia yang merujuk pada agama dominan dan dijadikan sebagai *prototipe* seperti agama Islam di Indonesia. Bagi Geaves paradigma tersebut telah lalai memahami kompleksitas dan keragaman ajaran serta praktik agama-agama. Agama dunia dipandang dominan melandasi wacana keagamaan, sehingga sifatnya mendikte, tentang agama yang benar dan yang salah atau yang layak dan tidak layak. Oleh karena itu, berdasarkan paradigma tersebut maka agama yang dianggap valid di Indonesia hanya enam agama (yang resmi) saja dan kepercayaan lokal seperti dalam kajian ini dianggap *invalid* atau bahkan dipandang sesat. Hal seperti ini telah menjadi wacana publik bahkan berujung pada penolakan dan direpresentasikan sebagai terminologi negatif seperti ungkapan animisme ataupun dinamisme.³

Kajian tersebut di atas sangat penting, sesuai dengan studi ini yaitu pengkajian agama lokal (*indigenous religious*) dapat melihat hakikat kepercayaan lokal komunitas adat Amma Towa yang telah terintegrasi dengan Islam namun tidak sepenuhnya menjalankan syariat. Oleh karena itu, dalam kajian

²Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta:LKiS, 2009) h.57

³Syamsul Maarif Amin, *Studi Agama-agama di Indonesia* (Yogyakarta:Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2016) h.37-39

ini perlu dikembalikan kepada masyarakat Amma Towa itu sendiri, mengenai dasar atau asumsi mereka terhadap syariat.

Unsur-unsur syariat ini tidak dapat dipungkiri telah berpengaruh banyak dalam kehidupan komunitas adat Amma Towa, walaupun mereka menginterpretasinya dengan cara yang berbeda, sesuai dengan pandangan hidupnya. Hal ini juga dibuktikan dalam kebudayaan Bugis-Makassar bahwa syariat atau *sara'* memasuki wilayah kebudayaan, kemudian menjadi salah satu dari lima unsur penting *panngaderreng* atau sistem norma dan aturan/tata tertib adat kerajaan Gowa-Tallo pada saat itu.⁴ Dalam kajian ini syariat yang dimaksud ialah serangkaian rukun Islam yang dijalankan oleh umat Islam yang dijadikan sebagai dasar agama.

METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan antropologi dan fenomenologi. Pendekatan antropologi ini terhadap agama lokal memerlukan anggapan dasar, bahwa agama atau kepercayaan lokal merupakan warisan kebudayaan. Adapun pendekatan fenomenologi yaitu menggambarkan fenomena atau kondisi tentang Syariat Islam (*sara'*) dan *Patuntung* sebagai satu kesatuan dalam kehidupannya.

Bagian terpenting dari pendekatan tersebut di atas ialah pada saat proses wawancara dan observasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur, dan bersifat diskusi. Hal tersebut terjadi karena peneliti bukanlah orang asing atau berasal dari

⁴Mattulada, *Latoa: Satu Lukisan, Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* (Cet II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995) h.339

daerah lain. Oleh karena wawancara berlangsung seperti percakapan guru dan murid. Guru dalam memberi pemahaman bersifat mengajari dan menasehati, begitupun diskusi yang berlangsung, informan menganggap bahwa peneliti adalah murid yang harus diajari pemahaman tentang adat dan budaya Kajang. Walaupun peneliti punya pedoman dalam melakukan wawancara, namun dengan membuat informan nyaman dengan apa yang didiskusikan maka peneliti hanya menanyakan bagian umum yang menjadi masalah. Yaitu tentang Islam, patuntung, syariat, syahadat, ibadah salat, puasa, zakat, dan haji serta segala hal yang membuat peneliti ganjil atau sifatnya tidak umum dalam melakukan observasi serta mempertanyakan ulang segala apa yang belum jelas dari informan sebelumnya di tanyakan kembali pada informan selanjutnya.

A. Patuntung Dan Esensi Syariat: Pengantar

Pengaruh paling kuat dalam sebuah agama atau kepercayaan kepada sesuatu yang gaib ialah alam (kosmologi). Hal ini juga tergambar dalam pola kehidupan komunitas adat Amma Towa yang mendasarkan kehidupannya kepada alam dan menamakan kepercayaannya *Patuntung*. Kepercayaan ini merupakan pengewajantahan nilai dari *pasang ri Kajang* dalam aspek rohani sedangkan dalam aspek jasmani terdapat pola *kamase-masea* atau kesederhanaan yang juga menjadi prinsip hidup *to Kajang*.⁵ Terlebih dari sistem kepercayaan ini juga

⁵Yusuf Akib, *Potret Manusia Kajang* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003) h.6

merupakan penghubung antara Tuhan, alam beserta komunitas atau penganut dalam kepercayaan tersebut.⁶

Selain dari konsepsi *patuntung* sebagai konsep kepercayaan *patuntung* juga diartikan sebagai bentuk profesi seseorang atau ahli dalam penanganan dan pengurus mayat. Eksistensi profesi ini menurut kepercayaan komunitas adat Amma Towa percaya bahwa seorang yang dipercaya sebagai *patuntung* mampu mempertemukan roh manusia yang telah berpisah dari jasad dengan pencipta *to rie' a'ra'na*. Penjelasan ini secara rinci dengan membandingkannya dengan ahli syariat akan dikemukakan pada sub bab berikutnya.

Secara bahasa bila diterjemahkan, *Patuntung* terdiri dari dua kata yaitu *pa* dan *tuntung*. *Pa* adalah awalan yang berarti pengganti orang sedangkan *tuntung* artinya ujung. Jadi *Patuntung* ialah seseorang yang mencari ujung. Adapun *Patuntung* juga dipahami dari kata *tuntung* yang artinya mencari.⁷ Mencari yang dimaksud ialah mencari jalan kebenaran termasuk dalam dimensi keimanan. Adapun salah satu antropolog, Reid yang juga dikutip oleh Irfan Mahmud, bahwa arti *Patuntung* ialah “berupaya” untuk meningkatkan status mereka di dunia dan di akhirat.⁸ Cara meningkatkan hidup mereka di dunia ialah dengan menjalankan hidup *kamase-masea* (kesederhanaan) dan akhirat sebagai tujuan akhir yang mereka sebut dengan *kalumannyang kalupepeang* (kaya

⁶Halilintar Latief, *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang* (Yogyakarta:Padat Daya, 2014) h..106

⁷Wahyuni, *Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang*, Sosioreligius 1 no 1 (2015) h.21

⁸Irfan Mahmud, *Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba* (Yogyakarta:Ombak, 2012) h.29

yang abadi), dari jalan tersebut mereka menjalani kehidupan yang bersahaja serta berbeda dari cara hidup yang modern.⁹

Telah dijelaskan sebelumnya pengamalan syariat dalam dua pembagian wilayah kebudayaan, yaitu Kajang dalam (*ilalang embayya*) dan Kajang luar (*ipantarang embayya*). Kajang luar mengikuti syariat sementara Kajang dalam tidak sepenuhnya melaksanakan syariat. Di luar pada penekanan paham antara batas wilayah tersebut, dikatakan ikut dalam kebudayaan Kajang dalam atau Kajang luar, karena mengikuti paham *Patuntung* atau syariat.¹⁰

Secara khusus syariat yang dimaksud ialah rutinitas ibadah dalam Islam seperti melaksanakan shalat lima waktu, puasa, zakat dan haji yang sifatnya mengarah pada fiqh. Selain itu, syariat juga dimaksud sebagai konsep kebudayaan bahwa penganut syariat atau yang melaksanakan rutinitas ibadah tersebut juga mengintegrasikan ritual kebudayaan lokal namun unsur-unsurnya seperti bacaan yang digunakandari al-Qur'an dan dianggap sebagai do'a. Oleh karena itu, pembahasan istilah syariat disini akan condong kepada penganut syariatnya atau penganut yang percaya dan melaksanakan rutinitas ibadah-ibadah dalam Islam, atau lebih mengarah pada konsep budaya dan bukan pada aspek teologis atau fiqh.

Komunitas adat Amma Towa dalam realitasnya tahu tentang pelaksanaan syariat namun mereka tetap berpegang dengan teguh karena kuatnya keyakinan kepada ajaran yang mengutamakan hakikat atau *Patuntung*. Komunitas adat Amma

⁹Amma Towa (Puto Palasa) selalu mengatakan bahwa "kampung kami tidak modern, tidak ada motor masuk, hape (*handphone*)."
Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017

¹⁰Terdapat pula sebagian orang yang berada di Kajang luar, namun mengikuti bahkan menjadi pelaku *Patuntung*.

Towa beranggapan bahwa seperti apapun jalannya (syariat), keyakinan mereka tetap bahwa yang pokok (*Patuntung*) adalah yang utama. Menurut komunitas adat Amma Towa ajaran *Patuntung* ini merupakan juga bagian dari Islam, oleh karena itu, mereka mengakui bahwa dirinya Islam, *Patuntung* adalah jalan yang khusus bagi komunitasnya untuk menemukan keselamatan di *pammantannga karakkkan allo bokona To rie' a'ra'na*(tempat abadi/ akhirat).¹¹

Secara umum syariat adalah jalan, begitupun komunitas adat Amma Towa memandang *sara'* sebagai jalan yang sudah jelas. Berbeda dengan arti syariat jika pada fase ritual seperti salat, puasa, haji dan zakat maka hal tersebut dipandang *baca* (bersifat formalitas atau hanya sebatas ungkapan/berupa bacaan) dalam kepercayaan *Patuntung*. Pengutamaan *sara'* dan lebih utama adalah niat dikarenakan niat dan *sara'* menurut Rabasing "*anre nararangngi allo na anre nairi'i angina*,"¹² yaitu tidak akan pernah pupus oleh waktu serta tak akan pernah hilang walau ada halangan atau rintangan dan sebaliknya *baca* akan pupus dan hilang jika diterpa waktu dan ujian.

Secara khusus komunitas adat Amma Towa memandang bahwa *sara'* itu sangat diperlukan bahkan sangat bersinergi atas paham ke-*Patuntungan*. Hal ini ditegaskan dalam *pasang*, yaitu:

Guru Sara' tala tappa ri Patuntung tala assai

kaguruanna, sanro tala tappa ri sara' tanga

¹¹Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

¹²Arti sebelum pemaknaannya ialah tidak dibakar oleh matahari dan tidak dibawa oleh angin Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017.

assai kaPatuntunganna

Artinya :

Seorang ahli agama (Islam) tidak percaya kepada Patuntung tidak absah keahliannya, sedangkan Sanro (ahli Patuntung) tidak percaya kepada Syariat (Islam) tidak sah ke-Patuntungannya.¹³

Guru *sara'* yang dimaksudkan di atas ialah ahli agama di Kajang luar yang bertugas sama seperti *sanro* atau *to Patuntung* dalam komunitas adat Amma Towa. Kamaruddin menegaskan Imam atau guru secara fungsional dalam hal kematian manusia, ia bertugas mendoakan, memandikan jenazah (mengurus mayat) dalam bahasa konjo *parenta tu mate*. Antara *Patuntung* dan guru/imam memiliki perbedaan yang menonjol yaitu:

1. Tata cara peribadatan, guru atau imam identik dengan pelaksanaan umat muslim pada umumnya, dan *Patuntung* tidak di asasi dengan syariat Islam bahkan totalitas upacara dengan menggunakan bahasa konjo. Yang paling menonjol ialah pada bahasanya
2. Bila guru mendoakan orang mati yang berada dalam kubur, maka orang (mayat) masih ada dalam kuburan itu. sedangkan *Patuntung*, orang mati itu telah lenyap, tubuh

¹³Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017, lihat pula Syamsurijal, *Islam Patuntung: Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*. h. 175-176

atau raga dan jiwa di kembalikan kembali kepada tuhan yang kuasa melalui *Patuntung*.

3. Jumlah pada guru/imam ialah hanya satu dan pada *Patuntung* bisa 2 orang.
4. Imam atau guru, jika pelaksanaan atau mayat telah di kuburkan maka tanggung jawab guru telah berakhir sedangkan bagi *Patuntung* dia akan memelihara dengan membersihkan kubur sampai hari keseratus.¹⁴

Berbeda konsep seperti yang telah dikemukakan di atas, Rabasing mengatakan bahwa guru dan *Patuntung* itu tidak dimaksudkan pada orang atau profesi, melainkan paham atau jalannya, dalam bahasa konjo *issengna*. Jadi makna dibalik istilah guru ialah paham dari profesi seorang pemangku syariat, yakni *baca* serta pengamalannya yang berdasar dari al-Qur'an.¹⁵ Oleh karena itu, guru merupakan pengistilahan bagi kedudukan syariat Islam di Kajang serta *sanro* merupakan pengistilahan bagi kedudukan kepercayaan *Patuntung* dalam komunitas adat Amma Towa.

Adapun hal yang melatarbelakangi adanya pembagian tersebut dinilai berawal dari penolakan Amma Towa terhadap ajaran yang dibawa oleh Janggo Tojarra dan Tu Assara Dg Mallipa yang bersifat menekankan pada aspek syariat. Oleh karena itu, aspek syariat ini diajarkan dan disebar di *tana kuasayya* (Kajang luar). Kemudian ketiga utusan Amma Towa tersebut termasuk Janggo Toa, mereka bertindak sebagai guru

¹⁴Kamaruddin (45 tahun), *Sanro Kajang, Wawancara, Makassar, 21 Maret 2014.*

¹⁵Rabasing (53 Tahun), *Ahli Patuntung kawasan luar Emba, Wawancara, Bulukumba, 6 Juni 2017*

(penghulu agama) di *Tana Kuasayya*.¹⁶ Sedangkan penghulu agama di dalam kawasan adat Amma Towa yang juga telah diintegrasikan dengan ajaran yang dibawa oleh Jango Toa ialah *Patuntung*.

Menurut Sapri, imam dusun Sobbu, salah satu perbedaan kongkret peran ahli agama dan *Patuntung* bisa dilihat pada bulan suci ramadhan. Dalam bulan ramadhan komunitas adat Amma Towa melakukan ritual *baca doang* yang dianggap sebagai kelengkapan daripada puasa yang dilaksanakannya. Secara fungsional ahli *Patuntung* dan syariat memiliki tugas yang sama namun waktu yang berbeda, namun tetap dilaksanakan di dalam bulan ramadhan. *Baca doang* dilaksanakan dalam dua waktu yaitu pada awal ramadhan dan pada akhir ramadhan. Pada awal bulan ramadhan *baca doang* ini ditugaskan kepada Ahli agama, sedangkan pada akhir ramadhan *baca doang* ditugaskan kepada ahli *Patuntung*.¹⁷ Tidak hanya itu, perbedaan guru dan *Patuntung* dalam ritual *baca doang* ini juga dapat dilihat dari cara membaca. Guru membaca doa dengan menggunakan bahasa Arab dan kadang dengan suara yang besar sedangkan ahli *Patuntung* melaksanakan doa yakni *empo-empoan* yaitu doa yang dipanjatkan kepada *to rie' a'ra'na* dengan menggunakan bahasa Konjo kemudian tidak bersuara sama sekali, serta lebih menekankan niat. Menurut Rabasing, ahli *Patuntung* sebelum diadakannya *baca doang*, seorang ahli *Patuntung* berniat jauh-jauh hari sebelum dilaksanakannya acara tersebut. Berbeda dengan guru hanya

¹⁶KMA. M. Usop, "*Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa*," h.101

¹⁷Sapri (46 tahun), Imam Dusun Sobbu, *Wawancara*, Bulukumba, 23 Juni 2017

berdoa ketika berada pada tempat dan waktu dilaksanakannya *baca doang*.¹⁸

Kedua paham di atas yang dianggap berbeda, namun bagi komunitas adat Amma Towa kedua hal tersebut bisa dilaksanakan tanpa menimbulkan masalah apapun. Dalam konteks permasalahan kebenaran itu sendiri mereka kesampingkan karena mereka hanya hanya berfokus pada tujuan dan akhir itu sendiri. Bahkan kedua faham ini bisa dilihat dalam satu waktu yaitu ketika masyarakat melakukan *baca doang* setelah lebaran, antara imam/guru dan *Patuntung* menggelar ritual dari tempat dan waktu yang sama.¹⁹ Hal ini menunjukkan pola dialog yang sangat terbuka dari penekanan masyarakat Amma Towa tentang pentingnya Islam didekati dari berbagai macam arah.

B. Konsepsi Rukun Islam dalam Religiutas Komunitas Amma Towa

1. Syahadat (*sahada' simpammulanna lino*)

Syahada' atau syahadat dalam pengertian komunitas adat Amma Towa diterjemahkan sebagai hal paling mendasar dan inti dari pengamalan ibadah kepada ri To Rie' A'ra'na. Syahadat ini membentuk keyakinan bahwa isi atau eksistensi lebih penting daripada kulit atau yang nampak seperti pelaksanaan syariat itu sendiri. Oleh karena itu, syahadat dimaknai secara dalam dan penuh penghayatan bagi komunitas adat Amma Towa.²⁰

¹⁸Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

¹⁹Hasil observasi pada tanggal 25 Juni 2017 di Dusun Sobbu.

²⁰Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017

Syahadat yang dimaksud di atas tidaklah sama seperti syahadat yang biasa disebutkan, melainkan syahadat yang dimaknai dan dihayati terus-menerus hingga tidak ada jalan untuk melupakannya. Syahadat ini juga bersifat rahasia, oleh karena itu, masyarakat ahli agamatidak dapat tahu atau lebih pada penghayatan pada syahadat yang dimaknai oleh komunitas adat Amma Towa. Hal ini digambarkan dalam *carita to riolo* (cerita nenek moyang) yaitu:

Rie' sallo' tempo nau'pai pakkuta'nanna

Angkua sallang apako? Apa sahada'nu?

Nupai asyhaduallailaha illallah waasyhaduannamuhammadurrasulullah, angkua talia.

Artinya: Akan ada suatu masa datang suatu pertanyaan

Ketika kau ditanya, Islam apakah dirimu? Apa syahadatmu?

Engkau menjawab, *asyhaduallailaha illallah waasyhaduannamuhammadur-rasulullah*, (disanggah) bukan syahadat tersebut yang ditanyakan.²¹

Syahadat ini disebut sebagai *sahada' pammula-mulanna lino* yaitu syahadat penciptaan atau sahadat awal dari penciptaan dunia. Komunitas adat Amma Towa yakin bahwa *sahada' pammula-mulanna lino* inilah yang bersama keluarnya bayi dari rahim ibunya. Penjelasan demikian hampir sama dengan konsepsi tarikat pada umumnya yang menjelaskan tentang ikrar atau perjanjian primordial manusia kepada penciptanya akan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Penggunaan *sahada' pammula-mulanna lino* ini oleh komunitas adat Amma Towa dikatakan "*ia mange-ia mange*" artinya penggunaan syahadat yang bisa dipake oleh dua tempat yaitu dipakai di dunia dan dipakai di akhirat. Maksud dari pemakaian ini ialah fungsi syahadat mampu menaungi baik di

²¹Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

dunia dalam bentuk *kamase-masea* maupun diakhirat dalam bentuk *kalumannyang kalupepeang ri allo bokona To Rie' A'ra'na*.²²

2. *Sumbajang tangnga tappu, je'ne' talluka*

Komunitas adat Amma Towa mengetahui bahwa salat itu diturunkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw kemudian disampaikan kepada umatnya. Sama halnya dengan pemahaman salat dalam komunitas adat Amma Towa, namun dalam pelaksanaannya sangat berbeda. Perbedaan tersebut dinilai karena salat yang dilaksanakan oleh komunitas adat Amma Towa bersifat batin yaitu dengan pendekatan niat atau hati. Oleh karena itu, dapat diperjelas bahwa semua dapat dinilai dari hati, baik buruknya tergantung niat atau hatinya. Hal tersebut juga dipertegas dalam *pasang*, yaitu:

Battu tanning ri atiya

Lunra' battu ri atiya

Pai' battu ri atiya

Artinya:

Asal manis dari hati

Kebaikan (enak) berasal dari hati

Keburukan (pahit) berasal dari hati.²³

Manangi (Amma Tangnga), mendiskripsikan bahwa salat ialah kekuatan menjaga dari *gau' kodi* atauperbuatan tercela.²⁴ Oleh karena itu, komunitas adat Amma Towa dengan

²²Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

²³KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, "*Pasang ri Kajang*, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa," h. 126

²⁴Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017

kepercayaan *sumbajang tangnga tappu, je'ne talluka*-nya mempunyai satu keyakinan bahwa salat sebenarnya adalah ketika seseorang tidak melaksanakan perbuatan keji dan mungkar, yaitu tidak judi, berbohong, sembarang berbicara atau seperti juga yang disabdakan dalam *pasang*:

Anre nahilu-kila

Anre' na pakira-kira

Anre nappasikodi-kodi

Tammpasikkua ri paranna tau

Artinya: Tidak iri dengki

Tidak menjelek-jelekkkan (aib seseorang)

Tidak mengadu domba

Tidak membenarkan satu pihak.²⁵

Perbedaan salat yang dibicarakan di atas komunitas adat Amma Towa menyebutkannya *sumbajang tangnga tappu' je'ne talluka* yaitu salat yang tak pernah putus dan wudhu yang tak pernah batal. Konsepsi salat ini dalam ajaran syariat memang dipandang tabu, namun dalam paham *Patuntungsumbajang tangnga tappu' je'ne talluka* berbicara tentang eksistensi atau hakikat daripada dilaksanakannya gerakan salat. konsep salat ini harus berdasar pada *sahada' simmulanna lino* atau mempertemukan eksistensi syahadat tersebut dengan pelaksanaan salat menurut komunitas adat Amma Towa, yakni syahadat yang akan menjadi bekal *rilino* dan hari *anjorengan*. Konsepsi pelaksanaan salat *sumbajang tangnga' tappu, jene talluka* ini layaknya, menurut pandangan komunitas adat Amma Towa seperti niat yaitu *anre nararangngi allo* dan *anre nariri'i angin*.

²⁵KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang, "Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa,"* h.128

Selain itu, mereka sangat yakin bahwa dengan percaya akan niat tersebut maka tujuan mereka akan sampai kepada apa yang dikehendaki *to rie' a'ra'na*. Oleh karena itu, komunitas adat Amma Towa yakin bahwa keadaan duduknya, jalan, dan segala bentuk rutinitasnya yang penting mereka mengingat dan kembali kepada *sahada' simmulanna lino* maka ia telah salat.²⁶

Komunitas adat Amma Towa pada hakikatnya mengetahui tentang pelaksanaan solat secara umum. Sebagai contoh mereka tahu waktu-waktu (lima waktu) salat fardu atau salat wajib yang ditentukan dalam syariat. Hanya saja mereka tidak melaksanakan seperti yang ditekankan dalam syariat karena kuatnya keteguhan konsep *Patuntung* dalam kebudayaan komunitas adat Amma Towa. Hal tersebut juga dianggap tabu, hal ini dijelaskan dalam *pasang ri* Kajang yaitu:

Pakabajiki ateka'nu
Iyamintu agama
Naiyantu sembayangnga
Jaman-jamanji (gau'ji)
Pakabajiki gau'nu
Sara-sara makana'nu
Nanulilian latatabayya
Artinya:Perbaikilah hatimu,
karena itulah agama.
Adapun sembahyang
itu pekerjaan saja.
Perbaikilah tindak tandukmu,
sopan santun dan kata-katamu,

²⁶Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

agar jauh dari segala cela.²⁷

Seperti dalam *pasang* di atas, mengarah kepada persoalan hati, baik atau buruknya sikap dan niat seseorang dalam hal ini disebut sebagai agama sedangkan salat hanyalah sebatas pekerjaan. Namun, setiap pekerjaan pasti memiliki akibat kepada diri sendiri termasuk salat sekalipun, secara pragmatis salat dalam pemahaman komunitas adat Amma Towa memandang bahwa salat manfaatnya akan kembali pada manusia itu sendiri.

Telah jelas, yang membedakan antara salat syariat dengan salat batinia bagi masyarakat kajang ialah pada dimensi gerakannya. Pengetahuan tentang gerakan salat atau rukun salat terdapat kesamaan pemaknaan dengan parallu sampulontallu dalam religiutas komunitas adat Amma Towa. Adapun konsep itu terdiri dari tiga belas poin juga yaitu (empat berasal dari ibu), (empat berasal dari ayah) dan *lima batu ri Tu Rie' A'ra'na* (lima berasal dari Tuhan yang Maha Kuasa). Hal ini pula ditegaskan dalam *pasang* yaitu:

Appa batu rianrong: rara, assi, gaha'-gaha', oto'.

Appa batu ri amma: bulu-bulu, bukkuleng, kanuku na buku

Lima batu ri tau paretta: mata, toil, ka'murung, baba, nyaha

Artinya:

Empat dari ibu yaitu darah, daging, urat-urat dan otak

Empat dari ayah yaitu bulu-bulu, kulit, kuku dan tulang

²⁷Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017. Lihat pula KMA. M. Usop, *Pasang ri Kajang*, "Pasang ri Kajang, Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Towa," h.128

Lima dari sang pencipta yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan nyawa.²⁸

Penekanan *pasang* ini mengisyaratkan tentang pengalaman seseorang yang harus memaknai semua apa yang ada dalam tubuh. *Amma* melambangkan sesuatu yang keras dalam tubuh, sedangkan *anrong* melambangkan sesuatu yang lunak dalam tubuh. Pemaknaan ini jelas menjadi pengamalan dalam *sumbajang tanggatappu je'ne talluka*.

3. *Puasa tallu hattu lalang rumalla*

Komunitas adat Amma Towa menyebut bulan ramadhan dengan istilah bulan *rumalla* yang juga dimaknai bulan *pammariamariangnga* (peristrahatan) bahkan memaknainya lebih dalam, mengatakan *bulan kalompoanna sallangnga* (bulan kebesaran Islam). hal ini menandakan bahwa emosi keagamaan komunitas adat Amma Towa sangat tinggi walau pemahaman keislamannya mengarah pada penekanan batinia. Oleh karena itu, tidak bisa dimengerti melalui paham keislaman secara umum (syariat).²⁹

Puasa dalam bahasa konjonya ialah *parrang* atau *an-nahang* (bertahan).³⁰*Parrang* lebih mengarah kepada aspek sifat sedangkan *an-nahang* mengarah pada benda. Bagi komunitas adat Amma Towa, puasa berfungsi untuk mewujudkan *kamase-masea* yaitu menahan emosi (marah, iri, dengki, adu domba dan lainnya).. Oleh karena itu, sebenarnya komunitas adat Amma

²⁸Manangi/Amma Tangnga (70 tahun), Mantan Galla Puto', *Wawancara*, Bulukumba, 12 Juni 2017

²⁹Mail (24 Tahun), Ketua Lingkar Hitam Putih Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 25 Juni 2017

³⁰Rabasing (53 Tahun), Ahli *Patuntung* kawasan luar Emba, *Wawancara*, Bulukumba, 6 Juni 2017

Towa secara hakiki telah menganggap dirinya selalu berpuasa, sama seperti konsep *sumbajang tangngatappu je'ne Talluka*.³¹ Namun tetap terdapat praktik puasa yaitu dalam terminologinya menahan lapar dan haus, dari sejak imsak sampai terbenamnya matahari.

Praktik ibadah puasa merupakan hal yang sama dengan praktik salat, yaitu menjadikan niat sebagai dasar pemenuhan pelaksanaan ibadah. Komunitas adat Amma Towa dalam praktik ibadah puasa terkhusus pada bulan ramadhan yaitu melaksanakan puasa hanya tiga kali saja.³² Waktu berpuasa itu ialah pada awal puasa, pertengahan dan akhir puasa. Terdapat beberapa masyarakat mengatakan bahwa tiga kali itu telah mewakili serta sama kedudukannya dengan berpuasa satu bulan penuh.

Persiapan komunitas adat Amma Towa sebelum dan dalam bulan Ramadan terdapat beberapa ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Sebelum bulan Ramadan sekitar satu hari sebelum puasa masyarakat terlebih dahulu menggelar *baca doang*, kemudian guru atau ahli agama dipanggil untuk menjadi pemangku *baca doang* untuk mengirim doa tersebut kepada *ri to rie' a'ra'na*.³³ Kemudian dalam bulan Ramadan pula komunitas adat Amma Towa tujuh hari sebelum lebaran mendatangi kuburan keluarganya untuk dibersihkan dalam bahasa Konjonya *battasa jera'*. Setelah hal tersebut dikerjakan maka rentang waktu satu minggu itu maka masyarakat kembali mengadakan ritual *baca doang* namun berbeda dengan

³¹Abdul Wahid (38 Tahun), Pembina Patuntung Collage, *Wawancara*, Bulukumba, 10 Juni 2017

³²Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017

³³Hasil observasi pada tanggal 26 Mei 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

yang pertama, dalam ritual ini ahli *Patuntung* yang dipanggil untuk memangku atau mengirim doa kepada *ri to rie' a'ra'na*.³⁴

4. *Sakka' pitra*

Zakat atau dalam bahasa konjonya *sakka'* menurut jenisnya terbagi atas dua yaitu zakat fitrah dan zakat mal. Dalam pembahasan ini hanya berfokus pada aplikasi zakat fitrah di dalam kawasan adat Amma Towa. zakat fitrah dalam pengelolaannya diatur oleh pemerintah sesuai syariat Islam dan ulama bertugas menentukan. Oleh karena itu, pemerintah bersama ulama menetapkan aturan tentang besar atau jumlah pengeluaran zakat.

Zakat fitrah ini merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam untuk menjalankannya, begitupun dengan komunitas adat Amma Towa yang meyakini bahwa zakat sangat perlu di tunaikan. Bahkan terdapat beberapa masyarakat yang sedang merantau akan menghubungi keluarganya di kampung untuk dibayarkan zakatnya.³⁵

Salah satu ibadah yang tidak mengandung atau dintegrasikan dengan ke*Patuntungan* ialah zakat. Namun zakat merupakan bagian dari *manuntung* seperti yang dikatakan oleh Ilham Z. Salle dalam penelitiannya di Desa Tana Towa tentang zakat, menyebutkan bahwa zakat merupakan salah satu jalan *manuntung* dengan mempertimbangkan empat aspek yaitu *gattang* (ketegasan), *sa'bara'* (kesabaran), dan *nappiso'na*

³⁴Kadang juga dilaksanakan setelah lebaran. Hasil Observasi Hasil observasi pada tanggal 25 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

³⁵Sapri (46 tahun), Imam Dusun Sobbu, *Wawancara*, Bulukumba, 23 Juni 2017.

(tawakkal).³⁶Zakat dikelola oleh imam atau guru di Desa Tana Towa, hanya saja ahli *Patuntung* tidak memiliki kepentingan dalam aspek zakat. Dasar pembayaran zakat ini hanya dianggap oleh komunitas adat Amma Towa sebagai salah satu sikap *kamase-masea* yaitu dengan membagi sedikit hartanya kepada yang patut menerimanya.

Jumlah yang dibayar oleh komunitas adat Amma Towa ialah sama dengan jumlah yang dibayar oleh masyarakat di Tana Kuasayya, Desa Tana Towa, yaitu tiga liter beras putih dan jika di uangkan ialah seharga banyaknya beras tersebut. Dalam pelaksanaannya, komunitas adat Amma Towa jika telah membayar zakat fitrah maka akan didoakan oleh imam atau guru, dengan berniat disampaikan ibadahnya kepada *ri tu rie' a'ra'na*.³⁷Hal tersebut menunjukkan pola tradisional Islam yang masih harus *dituntungi*(kepada sang pencipta),sampai seorang ahli agama perlu mengeksplorasi dirinya kepada kebudayaan *manuntungi*.

5. *Akkattere*

Secara sosiologis tradisi ini dimaknai sama seperti pelaksanaan pesta-pesta pada umumnya dalam komunitas adat Amma Towa, sehingga masyarakat menyatakan hal tersebut sebagai pesta suci, karena menyertakan kesuciannya kepada ri Tu Rie' A'ra'na melalui pesta tersebut. *Akkattere* dalam bahasa Indonesia-nya ialah (sedang) memotong. Hal tersebut diartikan secara tekstual yaitu memotong beberapa helai rambut seperti dalam pelaksanaan ritualnya. Ritual ini hanya dilaksanakan

³⁶Ilham Z. Salle, *Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Amma Towa*.

³⁷Hasil observasi pada tanggal 23 Juni 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

dalam lingkungan komunitas adat Amma Towa atau lingkungan yang percaya kepada *bohe'* (*raung kajunna I Bohe'*). Tidak semua serta merta seluruh masyarakat dalam kawasan adat Amma Towa melaksanakan hal tersebut secara bersamaan, melainkan pelaksanaannya dilakukan per rumah atau per keluarga. Hal tersebut karena acara pelaksanaan yang harus mengundang seluruh adat dan terlebih pelaksanaannya pada malam hari.³⁸

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunitas adat Amma Towa menganggap dengan melaksanakan ritual *akkattere*, maka sama kedudukannya dengan seseorang naik haji di Mekah. Hal tersebut berlandaskan dengan prosesi potong rambut pada pelaksanaan haji di Mekah, tidak hanya itu pada aspek ekonomi *akkattere* tidak kalah biaya pelaksanaannya dengan berhaji di Mekah. Hal mistis yang membuat masyarakat dalam komunitas adat Amma Towa tidak melaksanakan haji di Mekah ialah karena berakar pada salah satu masyarakat di Desa Tana Towa melaksanakan haji di Mekah.³⁹ Menurut cerita masyarakat ketika kembali dari tanah haram, Mekah, masyarakat menilai ada gangguan terhadap jiwanya sembari itu selalu mengucapkan bahwa yang terlihat disana (Mekah) adalah kawasan adat Amma Towa. Oleh karena kejadian tersebut, masyarakat di Desa Tanah Toa yang percaya kepada *Bohe'* ia memilih tidak berhaji di Mekah. Hal ini semakin jelas ketika Salam, kepala Desa Tana Towa

³⁸Hasil observasi pada tanggal 6-7 Juli 2017 di Dusun Sobbu Desa Tana Towa.

³⁹Puto Palasa (70 Tahun), Pemimpin Adat (Amma Towa), *Wawancara*, Bulukumba, 26 Juni 2017

mengatakan bahwa masyarakat yang pernah dan bergelar haji di Desa Tana Towa ini hanya dirinya seorang.⁴⁰

a. Pola *akkatere*

Pola informasi dan komunikasi di desa sangat berbeda dengan di Kota. Oleh karena itu, sebelum tahap persiapan dilakukan maka masyarakat dalam komunitas telah mengetahui informasi tentang adanya suatu acara. Nampaknya terjadi pola sosialisasi yang begitu cepat dengan pengetahuan umum masyarakat mengenai rangkaian waktu persiapan dan acara seperti ritual *akkatere*. Tak sekedar langsung menentukan waktu yang diinginkan, pertama-tama permasalahan waktu haruslah didiskusikan terlebih dahulu bersama uragi yang juga menjadi ahli *Patuntung* untuk menentukan waktu baik dengan upaya terhindar dari waktu yang kurang baik. Ahli *Patuntung* kemudian memberikan beberapa tawaran waktu kepada pelaksana *akkatere*. Setelah waktu ditentukan dengan pola informasi dan komunikasi seperti yang dikatakan di awal, maka pengetahuan umum telah terbentuk, dimulai dari persiapan hingga hari inti dalam acara tersebut. Oleh karena itu, pelaksana *akkatere* atau yang melaksanakan *akkatere* seperti yang dilaksanakan oleh Bolong-Hamo, tanpa memanggil satu persatu masyarakat dari komunitas, tetangga, kerabat dekat serta tokoh adat dan ahli *Patuntung* sekalipun, datang membongkar sebagian dinding samping kiri dan kanan serta bagian depan rumah untuk ditambah atau diperluas yang dinamakannya *annyambungi*. Kegiatan ini menandai permulaan dari ritual *akkatere* yang kondisinya berlangsung dengan iringan suara teriakan (*aggora*) para kaum lelaki yang

⁴⁰Salam (47 Tahun), Kepala Desa Tana Towa, *Wawancara*, Bulukumba, 6 juni 2017

sedang membongkar dan menambah luas rumah. Upaya anyambungi ini menyangkut hal teknis, dari kondisi rumah yang kecil kemudian diubah (non permanen) dengan kondisi rumah yang telah diperluas memungkinkan para kaum perempuan bisa leluasa bergerak mempersiapkan hidangan ataupun persiapan lainnya.⁴¹

Pekerjaan anyambungi sebenarnya adalah pekerjaan yang dilakukan oleh para kaum lelaki. Oleh karena itu, setelah anyambungi dilaksanakan, maka makanan dihidangkan oleh perempuan yang bertugas memasak. Terlihat pola diskusi para kaum lelaki yang ditemani dengan tuak di cergen lima liter dan terdapat juga beberapa cadangan tuak untuk diminum selama fase awal ini berlangsung. Diluar daripada hal tersebut, tugas tuan rumah harus mempersiapkan persiapan *akkattere* termasuk membuat *tabere*, berbentuk segi empat yang memiliki empat tiang (*sulapa' appa'*), masing-masing ukuran lebar kurang lebih 2,5 meter yang memungkinkan muat sampai empat orang atau jumlah orang yang akan di *akkattere*. Tidak hanya itu, sama dengan persiapan pesta pada umumnya dalam komunitas adat Amma Towa, harus pula terpenuhi beberapa persiapan, seperti adanya lumbung padi ukuran besar yang diletakkan dekat tiang tengah atau *benteng tangga*, kerbau, dan batok kelapa sebagai tempat potongan rambut.⁴²

Kerabat, keluarga serta beberapa masyarakat yang memiliki hubungan dengan pelaksana *akkattere* membawa beras untuk keperluan ritual tersebut, hitungan banyaknya beras ini kadang sampai seratus liter. Tidak hanya itu, terlihat

⁴¹Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁴²Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

pula beberapa masyarakat menyumbangkan kue merah (*deppa eja*) satu bakul atau lebih yang dibuat dirumahnya masing-masing.⁴³

Satu minggu setelah prosesi anyambungi, Bolong-Hamo sebagai pelaksana *akkattere* meminta beberapa orang untuk memanggil semua adat Kajang seperti Ada' Limayya, Karaeng Tallua, Anrong Guru, Galo Pattongko dan terkhusus Amma Towa, namun biasanya Amma Towa hanya diwakili oleh Galla Puto'. Pada tahap ini disebut pula dengan kegiatan *Na rampe ada'* (memanggil adat).⁴⁴

Satu hari sebelum acara, pelaksana *akkattere* meminta kepada Guru untuk menyembelih kerbau, Setelah dipotong kemudian dagingnya diberi tanggung jawab kepada kaum wanita, yang akan dihidangkan esok harinya. Dalam proses pemotongan ini, darah dari kerbau ini diambil yang kemudian akan dikonsumsi atau dimasak. Darah yang sebelumnya mencair, setelah dimasak menjadi padat menyerupai daging, hal seperti ini disebut *baluta'*. Darah ini biasanya dimasak oleh para kaum lelaki sendiri, mencampurkannya bumbu daging, kemudian memakannya yang disertai dengan tuak.⁴⁵

Sebelum pemotongan kerbau tersebut, pada pukul 14.30 para kaum wanita komunitas membuat tempat untuk menyimpan kue merah yang disiapkan untuk para pemangku adat. Pembuatan tempat tersebut, disebut *a'raung* dan tentunya para kaum wanita ini telah dibekali dengan pengetahuan tradisional.

⁴³Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁴⁴Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁴⁵Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

Tiba pada acara inti, hidangan makanan telah tersaji yang dibuat oleh kaum wanita. Selain itu, di dalam rumah Bolong-Hamo ini, telah nampak *songkolo*, *deppa eja*, *tua'* yang akan dipersiapkan untuk para seluruh adat di Kajang. Suasana gelap dan hanya pelita yang terbuat dari buah kemiri dan bambu kemudian ditancap pada batang pisang, maka terlihatlah seluruh isi rumah dengan memakai pelita tradisional saja dan tidak menggunakan lampu dari listrik. Orang yang di *akkatere* telah menempati *tabere* yang di atasnya telah dipasang kain kafan atau warna putih dan sarung hitam. Kemudian, setelah adat kajang telah berkumpul, Kato Salahi atau ahli *Patuntung* memulai memulai ritual gaib untuk mempersiapkan yang akan di *akkatere*. Setelah persiapan Kato Salahi, pelaksana *akkatere* kemudian meminta izin kepada semua adat dengan mendatangi satu persatu bahwa akan dimulai upacara *angngada'*. Setelah *angngada'* maka dua tukang gendang dan para penghafal nyanyian tradisional yang dinamakan *kelong jaga* berkumpul menyanyikan yang berlangsung kurang lebih setengah jam. Lagu yang seperti bercerita dan intonasi yang naik turun memberi semangat kepada semua orang dan terkhusus persembahan pada adat. Tidak hanya itu, nyanyian berlangsung dengan tuak yang diminum oleh para penyanyi. Terdapat satu penyanyi utama dan lainnya adalah suara yang kadang mengikuti dan juga menyambung dari nyanyian penyanyi utama. Semakin berakhir nyanyian ini, maka semakin besar nyanyian dan diikuti oleh gendang tersebut.⁴⁶

Setelah *kelong jaga* dinyanyikan, maka kembali Kato Salahi mengadakan ritual gaib. Jumlah Kato Salahi kini sama

⁴⁶Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

jumlahlah dengan yang akan di *akkatere*. Jumlah yang akan diaktere dengan pelaksana Bolong-Hamo berjumlah empat orang, dua orang dari anaknya dan selebihnya adalah keponakannya. Kato Salahi memulai dengan membakar kemenyang setelah asapnya diarahkan kepada orang yang di *akkatere* maka dimabillah birang semacam kain kafan menutupi seluruh tubuh Kato Salahi dan orang yang di *akkatere* bersama penuntungnya dibelakang. Terlihat ada pola nasehat dan ilmu yang gaib diberikan kepada orang yang di *akkatere*. Setelah itu, yang di *akkatere* memakai pakain pengantin, sigara untuk laki-laki dan kai' untuk perempuan.⁴⁷

Proses berjalannya ritual dari Kato Salahi tersebut, para kaum wanita dan dibantu oleh kaum laki menghidangkan makanan untuk para adat. Namun sebelum dipersilahkan untuk memakan hidangan tersebut, terlebih dahulu guru diberikan mandat untuk membacakan doa keberkahan apa yang dimakan dengan ungkapan berbahasa Arab. Kemudian pada tahap inti, dilaksanakanlah *akkatere*, maka dipanggillah adat satu-persatu untuk melaksanakan *akkatere* sampai selesai. Yang paling utama ialah dari Galla Pantama yang juga disebut bongga kananna i Amma. Pertama-tama adat masuk di dalam tabere, kemudian jongkok dan selanjutnya terdapat air yang dianggap suci dipercikkan kepada empat orang yang akan di *akkatere*. Setelah itu satu persatu kepala bagian dahi yang di *akkatere* itu dibedak, kemudian dipotonglah beberapa helai rambut dengan menggunakan badik, kemudian yang di *akkatere* ini dibantu oleh penuntungnya dibelakang. Potongan rambut tersebut disimpan dalam batok kelapa. Setelah itu para adat memerciki kembali air suci tersebut

⁴⁷Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

kepada yang *diakkatere* dan terakhir para adat mengeluarkan uangnya untuk disumbangkan disimpan di atas dulan dan diikuti oleh beberapa orang dibelakang yang jumlah dicatat oleh masyarakat.⁴⁸

Pada tahap terakhir dengan kondisi telah tengah malam, para perempuan bergegas mempersiapkan diri yang berjumlah dengan adat yang datang, karena tahap terakhir ini yang paling berperang penting adalah para perempuan. Tahap terakhir ini dinamakannya dengan *a'de'de'* yakni kegiatan para perempuan yang membentuk songkolo, semacam nasi hitam yang bersantan berjumlah satu bakul sampai dua bakul yang nantinya akan dibawah oleh para adat Kajang. Setelah tahap tersebut dipersilahkanlah para adat memakan yang telah dihidangkan dan tidak tertinggal hidangan tuak yang berada dalam mangkok.⁴⁹

Tidak sampai pada hari tersebut, keesokan harinya para keluarga Bolong-Hamo sebagai ritual terakhir dari *akkatere* ini, maka mereka mencari tempat dimana ada air megalir dan diyakini memiliki nilai kekeramatan, seperti sungai panjang di Hila-Hila di Kecamatan Bonto Tiro. Pada tempat tersebut para keluarga menghanyutkan potongan beberapa helai rambut di sungai tersebut. Setelah itu maka berakhir semualah rangkaian *akkatere*.⁵⁰

b. Makna *akkatere*

Melihat pola *akkatere* yang disimbolisasikan dengan

⁴⁸Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁴⁹Hasil observasi pada tanggal 7 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

⁵⁰Hasil observasi pada tanggal 8 Juli 2017 di Dusun Sobbu, Desa Tana Towa.

ibadah haji maka dapat dilihat padangan pada *Patuntung* dan kebudayaannya paling menonjol. *Akkatere* secara esensial dimaknai sebagai ritual pengorbanan (pada unsur materilnya) dan keselamatan riallobokona Tu rie' A'ra'na. Bagi komunitas adat Ammatowa meteril di dunia haruslah berwujud pada ritual, seperti ritual kelahiran; akkalomba, pernikahan, kematian; a'dangan, serta ritual *akkatere* itu sendiri.

Nampak jelas pola *akkatere* ini melahirkan sikap negosiasi sekaligus resistensi terhadap Islam. sikap tersebut dengan melakukan lokalitas terhadap simbolitas dalam melaksanakan haji, seperti *tabere* yang dimaknai sebagai bayang-bayang ka'bah, kain ihram yang disamakan dengan pakaian *kai'* dan *sigara*. Melihat fenomena kebudayaan di indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan haji biasanya ditandai dengan memakai songkok haji. Hal tersebut sama bagi komunitas adat Ammatowa dengan memakai *passapu* disimbolisasikan lambang keselamatan dan kedudukannya sama dengan seseorang yang telah melakukan ibadah haji di Mekah. Bentuk budaya yang mengakomodasi agama terlihat jelas dalam pemaknaan ritual *akkatere*, namun tentu dapat ditangkap makna resistensi komunitas adat Ammatowa terhadap kegiatan-kegiatan yang menurut pandangan syariat sama sekali tidak dianjurkan. Hal tersebut seperti keharusan meminum tuak ketika acara-acara seperti *akkatere*.

PENUTUP

Praktik Islam dalam komunitas adat Amma Towa sejatinya tidak dimaknai sebagai agama ritual melainkan terselip dalam pola spiritual masyarakat. Namun demikian, Islam dipandang masuk dalam dimensi ritual kebudayaan asli komunitas adat Amma Towa. Dalam realitasnya kedua paham antara Islam dan kepercayaan lokal Patuntung telah melalui

beberapa fase dialog kebudayaan, seperti adaptasi, integrasi maupun resistensi terhadap pemahaman keislamannya sehingga komunitas adat Amma Towa menafsirkan, membaca ulang, membangun defenisi serta membuat makna keislamannya dengan corak yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, Yusuf. *Potret Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2003.
- Connolly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Latief, Halilintar. *Berkunjung ke Pusat Bumi: Kajang*. Yogyakarta: Padat Daya, 2014.
- Maarif Amin, Syamsul. *Studi Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies, 2016.
- Mahmud, Irfan. *Datuk ri Tiro: Penyiar Islam di Bulukumba*. Yogyakarta: Ombak, 2012..
- Mattulada. *Latoa: Satu Lukisan, Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Cet II, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, 1995.
- Mukhlis dan Kathryn Robinson, *Agama dan Realitas Sosial*. Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.
- Syamsurijal. Islam Patuntung: *Temu-Tengkar Islam dan Tradis Lokal di Tanah Kajang*, Al-Qalam 20, No. 2 (2014).
- Wahyuni, *Kehidupan Sosial Masyarakat Kajang*, Sosioreligius 1 no 1 (2015)